MURID TPA/TPSA/MDA DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK

Oleh: Wahidah Fitriani*

Abstract

TPA/TPSA/MDA are informal Islamic educational institutions. These institutions are expected to give hopes for Moslems for quality improvement of their children. However, such institutions are not yet professionally managed. Fund constrains, less professional management, less systematic curriculums and less qualified teachers are the major common problems faced by the institutions. Consequently, the quality of learning process cannot be well assured. As one of the most influential components of learning, the teachers are not well selected and prepared. Most teachers are volunteers. They are not well prepared, especially in the area of child developmental psychology. This paper elaborates the importance of child developmental psychology to be possessed by teachers who are prepared to be more qualified in teaching at TPA/TPSA/MDA.

Kata Kunci: TPA/TPSA/MDA, psikologi perkembangan, perkembangan anak.

PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan di TPA/TPSA/MDA adalah lembaga pendidikan non formal independen milik masyarakat yang sangat concern terhadap pendidikan al-Qur'an dan agama untuk anak-anak. Secara umum, lembaga ini didirikan dan dikelola oleh pengurus-pengurus masjid yang peduli terhadap pendidikan agama anak. Ditinjau dari pendanaan, biasanya TPA/TPSA/MDA tidak mendapatkan bantuan langsung dari pemerintah untuk penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Konsekuensinya, kesejahteraan guru TPA/TPSA/MDA relatif kurang diutamakan. Sehingga profesi sebagai guru TPA/TPSA/MDA bukanlah menjadi profesi yang cukup menjanjikan bagi para guru tersebut. Menjadi seorang guru TPA/TPSA/MDA pada dasarnya adalah panggilan jiwa dan tuntutan nurani untuk mengabdikan bagi *ummat*. Meskipun posisi

dan peran guru TPA/TPSA/MDA sangat signifikan demi terselenggaranya proses pembelajaran, nasib guru TPA/TPSA/MDA di negeri ini masih jauh dari harapan.

Guru merupakan salah satu faktor yang paling penting dalam penyelenggaraan pendidikan di TPA/TPSA/MDA. Para murid di lembaga pendidikan TPA/TPSA/MDA sangat membutuhkan kehadiran guru sebagai orang dewasa yang akan mengarahkan, mentransfer ilmu agama dan al-Qur'an serta membina mereka untuk menjadi anak yang sholeh dan sholehah sesuai dengan ajaran Islam. Proses seleksi untuk menjadi seorang guru TPA/TPSA/MDA tidak serumit dan sekompetitif proses seleksi untuk menjadi seorang guru di lembaga pendidikan pemerintah. Oleh karena itu banyak dari guru TPA/TPSA/MDA yang tidak memiliki latar belakang pendidikan keguruan. Konsekuensinya, secara kua-

* Penulis adalah asisten ahli dalam mata kuliah Psikologi Pendidikan pada STAIN Batusangkar

litas, guru-guru tersebut kurang memiliki kompetensi, baik dari segi kompetensi pedagogis maupun kompetensi profesional. Hal ini lebih jauh lagi mengakibatkan proses pembelajaran di TPA/TPSA/MDA cenderung tradisional dan monoton yang pada akhirnya membuat suasana pembelajaran menjadi kaku, kurang menyenangkan, dan tidak kondusif untuk sebuah proses pendidikan.

Dengan mengamati dan mencermati proses pembelajaran di TPA/TPSA/MDA yang masih sangat tradisional dan monoton tersebut, menggugah akademisi dari Perguruan Tinggi, khususnya Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Batusangkar di bawah koordinasi Kepala Bidang (Kabid) Pengabdian kepada Masyarakat untuk mencari solusi demi terciptanya suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi murid maupun bagi guru TPA/TPSA/MDA sendiri. Salah satu langkah untuk mewujudkan cita-cita mulia ini adalah dengan mengadakan pelatihan metode pembelajaran bagi guru TPA/TPSA/MDA.

Disamping masalah pendanaan yang minim, manajemen yang belum profesional dan kurikulum yang belum sistematis, masalah kualifikasi guru pun menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan proses pembelajaran di TPA/TPSA/MDA menjadi kurang berkualitas. Guru yang belum pernah memperoleh pelatihan dan pendidikan keguruan akan kesulitan dalam mengelola kelas dan memahami karakteristik peserta didik. Salah satu cara untuk dapat mengelola kelas dan memahami karakteristik peserta didik adalah melalui pendekatan psikologi perkembangan, khususnya perkembangan anak.

Berangkat dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis, sebagai salah satu tenaga pengajar merasa tertarik untuk menulis dan membahas makalah yang berjudul

“Mengetahui Murid TPA/TPSA/MDA Lebih Dekat Melalui Pendekatan Psikologi Perkembangan Anak”.

PEMBAHASAN

Pengertian Psikologi Perkembangan.

Allah menciptakan bumi beserta isinya, pasti memiliki hikmah dan manfaat. Tidak ada ciptaan Allah yang sia-sia. Allah menciptakan akal bagi manusia, agar manusia bisa mengambil hikmah dan manfaat dari semua hal yang telah diciptakan-Nya. Melalui akal, manusia dapat menguak tabir dan rahasia alam semesta. Berbagai macam ilmu pengetahuan muncul dari akal dan pemikiran manusia sebagai upaya untuk memahami dunia. Salah satu ilmu yang lahir tersebut adalah psikologi.

Psikologi secara terminologis berasal dari bahasa Yunani yaitu *psyche* yang berarti jiwa dan *logos* yang sepadan dengan kata ilmu. Jadi psikologi adalah suatu kajian yang mempelajari tentang ilmu jiwa. Namun definisi terminologis ini jarang sekali digunakan dalam kajian psikologi karena ilmu jiwa memiliki makna yang sangat abstrak dan tidak terukur. Atkinson dkk. (1983:18) mendefinisikan psikologi sebagai studi ilmiah mengenai proses perilaku dan proses mental. Sedangkan John B. Watson (1919), tokoh dari aliran psikologi behaviorisme, sebagaimana dikutip oleh Atkinson dkk. (1983) berpendapat bahwa psikologi merupakan bagian dari ilmu alam yang menekankan perilaku manusia, perbuatan dan ucapannya baik yang dipelajari maupun yang tidak, sebagai pokok masalah.

Berdasarkan pendapat dari tokoh-tokoh psikologi di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang tingkah laku dan proses mental organisme seperti perilaku manusia terhadap sesama.

Definisi dianggap lebih representatif karena tingkah laku dan proses mental manusia dapat diukur dan diobjektifikasi. Kajian dalam psikologi sangat beragam, diantaranya psikologi pendidikan, psikologi olah raga, psikologi klinis, psikologi industri dan organisasi, psikologi terapan, psikologi konseling, psikologi sosial, psikologi kepribadian dan psikologi perkembangan (Atkinson, dkk. 1983).

Setiap manusia ciptaan Allah SWT akan mengalami proses perkembangan yang tidak akan dapat ditolak, terlepas dari kehendak manusia itu sendiri. Proses tersebut berjalan dengan kodrati dan melalui tahapan-tahapan yang telah ditentukan oleh Yang Maha Kuasa. Allah berfirman dalam surat Al Mukminun 14:

Artinya: *Padahal Dia sesungguhnya telah menciptakan kamu dalam beberapa tingkatan kejadian* (Q.S. 71:14)

Psikologi perkembangan (Developmental Psychology) adalah suatu ilmu yang merupakan bagian dari psikologi. Menurut J. P. Chaplin (1979) sebagaimana dikutip oleh Yusuf (2005:3) psikologi perkembangan adalah cabang dari psikologi yang mempelajari proses perkembangan individu, baik sebelum maupun setelah kelahiran berikut kematangan perilaku. Sementara Desmita (2005:3) berpendapat bahwa:

”psikologi perkembangan adalah cabang dari psikologi yang mempelajari secara sistematis perkembangan perilaku manusia secara ontogenetik, yaitu mempelajari proses-proses yang mendasari perubahan-perubahan yang terjadi di dalam diri, baik perubahan dalam struktur jasmani, perilaku, maupun fungsi mental manusia sepanjang rentang hidupnya (*life-span*), yang biasanya

dimulai sejak konsepsi hingga menjelang mati”.

Perkembangan individu merupakan suatu proses perubahan yang bersifat tetap menuju ke arah yang lebih sempurna dan tidak dapat diulang kembali. Menurut Werner (1969) yang dikutip oleh Monks dkk. menyatakan bahwa pengertian perkembangan menunjuk pada suatu proses ke arah yang lebih sempurna dan tidak begitu saja diulang kembali. Perkembangan individu menunjuk pada perubahan yang bersifat tetap dan tidak dapat diulang kembali (Monks Dkk : 2004:1).

Setiap individu akan mengalami proses perkembangan yang berlangsung melalui tahapan-tahapan perkembangan secara berantai. Walaupun tidak ada pemisah yang jelas antara masing-masing tahapan tersebut, proses perkembangan ini bersifat universal. Dalam proses perkembangan dikenal adanya irama atau naik turunnya proses perkembangan. Artinya proses perkembangan manusia itu tidak konstan terkadang naik terkadang turun. Pada suatu saat individu mengalami perkembangan yang tenang dan begitu pula sebaliknya pada saat yang lain ia mengalami perkembangan yang menggoncangkan. (Alex Sobur: 2003:143).

Pengertian Anak

Pengertian tentang anak secara khusus (legal formal) dapat kita temukan dalam pasal 1 angka (1) Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, dan pasal 1 angka (5) Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2007 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Perdagangan Orang, yaitu: “Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang ada dalam kandungan”.

Sedangkan menurut pasal 1 angka (5) Undang-Undang Nomor 39 Tahun

1999 Tentang Hak Asasi Manusia, pengertian anak adalah: “Anak adalah setiap manusia yang berusia di bawah 18 (delapan belas) tahun dan belum menikah, termasuk anak yang masih dalam kandungan apabila hal tersebut adalah demi kepentingannya”.

Berdasarkan definisi di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa anak adalah janin yang masih dalam kandungan maupun manusia yang usianya di bawah 18 tahun. Jadi semua murid di TPA/TPSA/MDA adalah tergolong dalam kelompok usia anak-anak yang memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan dan bimbingan dari manusia dewasa yang berada di sekitarnya.

Selama ini tidak sedikit masyarakat awam yang berpandangan bahwa anak merupakan miniatur orang dewasa, dalam artian bahwa anak secara kuantitatif memang berbeda dengan orang dewasa, namun secara kualitatif tak ada perbedaan. Pandangan seperti ini ternyata berimplikasi terhadap dunia pendidikan. Dalam konteks ini proses-proses yang mendasari cara berfikir dan berbuat anak dianggap sama seperti orang dewasa. Konsekuensinya, apabila anak berfikir atau berperilaku menyimpang dari parameter orang dewasa, anak tersebut dianggap bodoh dan nakal. Bahkan jika anak-anak melanggar norma sosial dan moral, dianggap sebagai perbuatan kriminal dan patut menerima hukuman sebagaimana yang dijatuhkan kepada orang dewasa. Hal ini tentu saja sangat tidak benar dan melanggar hak asasi anak, karena menurut undang-undang yang berlaku, anak belum boleh diberi hukuman pidana maupun perdata karena mereka secara hukum belum termasuk individu yang berusia 18 tahun.

Menurut Hurlock (1978:24) Anak-anak bukanlah miniatur orang dewasa dalam proporsi fisiknya. Mereka juga tidak memiliki miniatur mental orang

dewasa. Kemampuan imajinatif mereka berkembang lebih baik daripada kemampuan penalarannya, sedangkan pada orang dewasa yang terjadi justru sebaliknya.

Perkembangan Anak

Makna perkembangan pada seorang anak adalah terjadinya perubahan yang menghasilkan bentuk-bentuk dan ciri-ciri baru yang berlangsung dari tahap aktivitas yang sederhana ke tahap yang lebih tinggi. Menurut Monks, dkk., (2003) perkembangan merupakan proses yang kekal dan tetap yang menuju ke arah suatu organisasi pada tingkat integrasi yang lebih tinggi, berdasarkan pertumbuhan, pematangan dan belajar. Jadi berbicara soal perkembangan anak yang dibicarakan adalah perubahan. Pertanyaannya adalah perubahan apa saja yang terjadi pada diri seorang anak dalam proses perkembangan? Untuk menjawab pertanyaan itu maka perlu dipahami tentang aspek-aspek perkembangan.

Adapun aspek-aspek perkembangan adalah:

- a. Perkembangan fisik yaitu perubahan dalam ukuran tubuh, proporsi anggota badan, tampang, dan perubahan dalam fungsi-fungsi dari sistem tubuh seperti perkembangan otak, persepsi dan gerak (motorik), serta kesehatan.
- b. Perkembangan kognitif yaitu perubahan yang bervariasi dalam proses berpikir dalam kecerdasan termasuk didalamnya rentang perhatian, daya ingat, kemampuan belajar, pemecahan masalah, imajinasi, kreativitas, dan keunikan dalam menyatakan sesuatu dengan menggunakan bahasa.
- c. Perkembangan sosial-emosional yaitu perkembangan berkomunikasi secara emosional, memahami diri sendiri, kemampuan untuk memahami perasaan orang lain, pengetahuan tentang

orang lain, keterampilan dalam berhubungan dengan orang lain, menjalin persahabatan, dan pengertian tentang moral.

Ketiga aspek perkembangan itu merupakan satu kesatuan yang utuh (terpadu), tidak dapat dipisahkan satu sama lain, artinya setiap aspek perkembangan mempengaruhi dan dipengaruhi oleh aspek lainnya. Sebagai contoh perkembangan fisik seorang anak seperti meraih, duduk, merangkak, dan berjalan sangat berpengaruh terhadap perkembangan kognitif anak yaitu dalam memahami lingkungan sekitar dimana ia berada. Ketika seorang anak mencapai tingkat perkembangan tertentu dalam berpikir (kognitif) dan lebih terampil dalam bertindak, maka akan mendapat respon dan stimulasi lebih banyak dari orang dewasa, seperti dalam melakukan permainan, percakapan dan berkomunikasi sehingga anak dapat mencapai keterampilan baru (aspek sosial-emosional). Hal seperti ini memperkaya pengalaman yang pada gilirannya dapat mendorong berkembangnya semua aspek perkembangan secara menyeluruh. Dengan kata lain perkembangan itu tidak terjadi secara sendiri-sendiri.

Jenis-Jenis dan Karakteristik Perkembangan

Elizabeth Hurlock (1980) mengemukakan jenis-jenis perubahan selama proses perkembangan dan sifat-sifat khusus dalam perkembangan.

Jenis-jenis Perkembangan (Types of changes in Development)

Perubahan-perubahan yang terjadi dalam proses perkembangan digolongkan ke dalam 4 jenis; yaitu:

- a. Perubahan dalam ukuran (changes in size)
- b. Perubahan dalam perbandingan (changes in proportion)

- c. Perubahan wujud (Disappearance of Old Features)
- d. Memperoleh wujud baru (Acquisition of New Features)

Sifat-sifat Khusus Perkembangan (Characteristics of Development)

Ada beberapa sifat khusus yang dapat kita lihat dalam perkembangan yang menunjukkan pengaruh yang besar; yaitu:

- a. Perkembangan berlangsung menurut suatu pola tertentu.
- b. Perkembangan berlangsung dari sifat-sifat umum ke sifat-sifat khusus.
- c. Perkembangan adalah tidak terputus-putus.
- d. Perbedaan kecepatan perkembangan antara kanak-kanak akan tetap berlangsung.
- e. Perkembangan dari pelbagai bagian badan berlangsung masing-masing dengan kecepatan sendiri.
- f. Sifat-sifat dalam perkembangan ada kaitannya antara satu dengan yang lainnya.
- g. Perkembangan dapat dikira-kirakan lebih dahulu.
- h. Tiap-tiap fase perkembangan mempunyai coraknya masing-masing.
- i. Apa yang disebut sikap yang menjadi persoalan kerap kali sikap biasa sesuai dengan umurnya.
- j. Tiap-tiap orang yang normal akan mencapai masing-masing fasenya terakhir dalam perkembangan.

Dari sejumlah karakteristik perkembangan di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan individu sifatnya adalah sangat unik dan individual. Meskipun secara umum ada standar normal perkembangan untuk periode usia tertentu, namun karena setiap individu adalah unik, maka tidak ada satu orang pun di dunia yang benar-benar sama dan mirip tahapan perkembangannya, meskipun dalam kasus bayi kembar.

Karena semua individu berbeda, tidak dapat diharapkan bahwa dua orang individu akan bereaksi dengan cara yang sama terhadap rangsangan lingkungan yang sama. Anak-anak penakut tidak sama reaksinya dengan anak-anak yang agresif. Mereka yang tenang dan santai tidak akan merasa terganggu dengan keributan di dalam kelas dibandingkan dengan mereka yang pemalu dan peka.

Periode Perkembangan

Ketika individu mencapai perkembangan pada periode tertentu maka akan diperoleh kemampuan dan pengalaman sosial-emosional yang baru. Secara umum, pembagian masa-masa perkembangan seperti yang dikemukakan oleh Hurlock (1980) adalah sebagai berikut :

1. Masa sebelum lahir (*prenatal*). Masa ini dimulai semenjak bertemunya sel sperma dari pihak laki-laki dengan sel ovum dari pihak perempuan. Sejak terjadinya proses pembuahan (konsepsi) sampai dengan kelahiran. Periode ini adalah periode ketika janin masih berada dalam kandungan ibunya. Gizi dan mental si ibu harus selalu dijaga. Saat berada di dalam kandungan terjadi perubahan yang sangat pesat dan cepat. Mulai periode prenatal ini, orang tua dianjurkan untuk mendidik anaknya melalui teladan, perhatian dan kasih sayang antara suami dan isteri. Ayah dan ibunya hendaknya sering menstimulasi janin dan memperdengarkan kata-kata yang baik dan mulia agar janin di dalam kandungan terbiasa dengan perkataan yang baik. Akan lebih baik lagi jika ayah atau ibu sering mengaji dan berdzikir kepada Allah agar bayi di dalam kandungan menjadi tenang dan tentram.
2. Masa Baru lahir (*neonatus*). Saat bayi baru lahir sampai dengan 14 hari,

biasanya tim dokter melakukan tes Apghar untuk menguji kondisi bayi, bagaimana refleks-refleksnya terhadap stimulus yang diberikan. Selama waktu ini, bayi harus menyesuaikan diri dengan lingkungan yang seluruhnya baru di luar rahim ibu. Sebagai penganut ajaran Islam, kedua orang tua dianjurkan untuk mengazankan dan meng-iqomahkan bayi yang baru lahir. Memberikan nama yang baik dan menyelenggarakan *aqiqah* bagi keluarga yang memiliki kemampuan. Selain itu, orang tua harus memberikan makanan yang bergizi dan halal bagi si Anak.

3. Masa Bayi. Usia 2 minggu sampai dengan 2 tahun. Pada periode ini terjadi perubahan badan dan pertumbuhan otak yang dramatis, mendukung terjadinya saling berhubungan antara kemampuan gerak, persepsi, kapasitas kecerdasan, bahasa dan terjadi untuk pertama kali berinteraksi secara akrab dengan orang lain. Masa bayi dihabiskan pada tahun pertama sedangkan masa kanak-kanak dihabiskan pada tahun kedua. ASI eksklusif selama enam bulan merupakan makanan yang terbaik bagi bayi dan dianjurkan untuk dilanjutkan sampai si bayi berusia 2 tahun. Pada periode ini orang tua dianjurkan untuk memberikan stimulasi dini untuk memperkenalkan kepada bayi berbagai macam konsep agar kapasitas kecerdasannya berkembang secara optimal. Selain itu orang tua harus menjadi contoh teladan yang baik bagi si bayi. Si ibu misalnya, selalu membaca *bismillah* ketika akan menyusui dan mengucapkan *alhamdulillah* setelah selesai menyusui bayinya. Sehingga konsep-konsep ketuhanan dan ritual keagamaan sudah dikenal oleh si bayi sejak dini.
4. Masa Kanak-kanak (dini dan akhir). Periode awal masa anak: dari usia 2

tahun sampai 6 tahun. Pada periode ini ukuran badan menjadi lebih tinggi, keterampilan motorik menjadi lebih luwes dan mulai dapat mengontrol diri sendiri. Selain itu periode ini ditandai dengan adanya sikap egosentris dari si anak. Biasanya anak menjadi sulit untuk diatur dan maunya menang sendiri. Dalam menyikapi hal ini, orang tua dan guru di sekolah, baik di PAUD, TK, maupun TPA/TPSA harus memahami karakteristik dan keegoisan anak dengan penuh kesabaran dan perhatian. Periode ini pun ditandai dengan daya imajinasi yang tinggi dan imitasi (peniruan) terhadap lingkungannya. Untuk memberikan pemahaman yang komprehensif dan cocok dengan periode ini, pendidik dapat menggunakan metode cerita atau pun mendongeng. Ceritakanlah materi pelajaran dengan mengaitkan dengan tokoh-tokoh spiritual yang agung. Seperti menceritakan kisah-kisah nabi, pahlawan dan lain sebagainya. Karena anak adalah peniru yang ulung, maka orang dewasa di sekitarnya harus menjadi contoh teladan yang baik bagi si anak. Saat ini adalah waktu yang sangat tepat untuk membiasakan anak melakukan ritual-ritual keagamaan dan mengajarkannya berbagai bentuk huruf, warna dan angka. Pada masa ini anak mulai bermain dengan membentuk kelompok teman sebaya. Dunia yang ada dalam pandangan anak adalah dunia bermain. Anak akan mudah menyerap materi pelajaran melalui permainan, guru di TPA/TPSA dapat menerapkan metode *edutainment*. Metode ini adalah sebuah gagasan untuk mendidik anak sambil bermain. Contohnya, ketika mengajarkan huruf *hija'iyah* kepada anak, dapat dinyanyikan dengan irama dan tempo tertentu. Selain itu, guru dapat mengajarkan ajaran agama

melalui lagu, misalnya mengubah syair dari lagu "*Potong Bebek Angsa*" menjadi:

Potong bebek angsa;

Bacalah bismillah;

orang minta-minta;

berilah sedeqah;

disayang Allah;

disayang Allah;

jadilah Ananda;

anak yang pemurah.

Dengan menyanyikan sya'ir lagu tersebut, si anak telah merasa terhibur sekaligus secara tidak langsung nilai-nilai moral dan agama telah masuk dalam benak dan fikiran anak, sehingga dalam jiwanya tertanam nilai-nilai yang mulia.

Periode masa anak-anak: dari usia 6 sampai 12 tahun. Secara garis besar, anak-anak yang belajar di MDA berada pada periode ini. Saat ini anak mulai dapat menguasai tanggung jawab, mulai memahami aturan, mulai menguasai proses berpikir logis, mulai menguasai keterampilan baca tulis, dan lebih maju dalam memahami diri sendiri, dan pertemanan. Pendidik mempunyai peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian dan moral peserta didik. Pada periode ini murid-murid sedang belajar mengidentifikasi mana perbuatan yang boleh dilakukan dan mana yang dilarang. Dengan pertimbangan bahwa periode anak-anak adalah periode bermain, guru sebagai pengajar di TPA/TPSA/MDA dapat menyelipkan permainan-permainan ringan dalam penyampaian materi. Selain itu, guru juga dianjurkan untuk memberikan contoh-contoh kongkrit dalam kehidupan sehari-hari bagaimana indahnya menjadi anak yang sholeh dan sholehah, seperti cerita tentang "*Baim Anak Sholeh*", Kisah-kisah teladan dari Rasul dan para sahabatnya, dan lain sebagainya.

5. Masa Pubertas (remaja). Periode ini adalah jembatan antara masa anak-anak dengan masa dewasa. Terjadi kematangan seksual, berpikir menjadi lebih abstrak dan idealistik. Pada periode ini remaja mengalami kegoncangan bathin karena adanya perubahan yang signifikan dalam struktur dan fungsi tubuhnya. Remaja laki-laki sudah mulai muncul ketertarikan kepada remaja perempuan, begitu pula sebaliknya. Periode ini dianggap oleh sebagian besar masyarakat sebagai periode bermasalah karena saat ini remaja berusaha beradaptasi dengan perubahan tubuhnya dan perubahan statusnya dari masa anak-anak ke masa dewasa. Inilah saat pencarian identitas diri pada remaja. Perhatian, arahan dan bimbingan dari orang dewasa sangat diperlukan agar remaja tidak terjerumus kepada perbuatan yang melanggar norma dan adat istiadat.
6. Masa Dewasa (awal dan menengah). Pada masa ini individu sudah mulai menemukan jati dirinya dan memasuki jenjang perkawinan, meniti karier dan pekerjaan serta memperoleh keturunan. Secara umum, para guru TPA/TPSA/MDA berada dalam periode ini.
7. Masa Usia Lanjut. Merupakan masa dimana individu sudah mulai memikirkan kematian dan mempersiapkan diri untuk menuju Tuhannya.

Dari pembagian tahapan perkembangan di atas berarti bahwa proses pertumbuhan dan perkembangan anak itu berlangsung sejak masa prenatal sampai anak dalam pertengahan masa remaja (sebelum berusia 18 tahun).

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan

Untuk melihat faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan se-

orang anak, maka muncul pertanyaan: apakah perkembangan itu prasyarat untuk bisa belajar atau perkembangan itu hasil dari proses belajar? Pertanyaan itu bisa dijawab ya, bahwa perkembangan itu prasyarat untuk bisa belajar. Artinya jika seorang anak belajar perlu didasari oleh kesiapan (kematangan) yang dicapai dalam perkembangan. Misalnya seorang anak tidak mungkin akan bisa belajar bahasa dan bicara jika belum mencapai kesiapan (kematangan), meskipun lingkungan diciptakan sedemikian rupa agar anak dapat belajar bahasa dan bicara. Sebaliknya, pertanyaan itu bisa dijawab ya bahwa perkembangan itu adalah hasil belajar. Artinya perubahan yang terjadi pada diri seorang anak diperoleh melalui proses interaksi dengan lingkungannya. Misalnya meskipun setiap anak memiliki potensi untuk belajar bahasa dan bicara dan telah mencapai kematangan untuk siap belajar, tetapi anak tersebut sama sekali tidak mendapatkan rangsangan dari luar (lingkungan) untuk belajar, maka anak itu tidak akan memperoleh keterampilan berbahasa.

Oleh karena itu terdapat hubungan timbal balik atau saling mempengaruhi antara proses belajar dalam lingkungan dengan kematangan perkembangan. Dengan kata lain pada saat tertentu belajar ditentukan oleh kematangan perkembangan, tetapi pada saat yang lain perkembangan adalah hasil dari proses belajar. Konsekuensi dari keadaan ini jika seorang anak mengalami hambatan dalam mencapai kematangan perkembangan karena ada gangguan pada aspek fisik atau kognitif atau sosial-emosional maka dapat dipastikan akan mengalami hambatan belajar, dan anak yang mengalami hambatan belajar akan mengalami hambatan perkembangan. Anak yang mengalami hambatan belajar dan atau hambatan perkembangan, memerlukan layanan khusus dalam pen-

didikan dan disebut anak berkebutuhan khusus.

Masa Kegoncangan berdasarkan Psikologi.

Para ahli yang menggunakan aspek psikologi sebagai landasan dalam menganalisis tahap perkembangan, mencari pengalaman-pengalaman psikologis mana yang khas bagi individu pada umumnya dapat digunakan sebagai masa perpindahan dari fase yang ada ke fase yang lain. Dalam perkembangannya para ahli berpendapat bahwa dalam perkembangan pada umumnya individu mengalami masa-masa kegoncangan. Apabila perkembangan itu dapat dilukiskan sebagai proses evaluasi, maka pada masa kegoncangan itu evaluasi berubah menjadi revolusi. Kegoncangan psikis itu dialami hampir semua orang, karena itu dapat digunakan sebagai perpindahan dari masa satu ke masa yang lain dalam proses perkembangan. Oswald Kroh mendasarkan pembagian masa perkembangan pada krisis-krisis atau kegoncangan-kegoncangan yang dialami anak dalam proses perkembangannya, yang disebutnya dengan istilah *Trotz* periode. Menurutnyanya sepanjang kehidupan ini terdapat tiga kali masa *Trotz* yaitu:

- a. *Trotz* – periode I, anak mengalami masa krisis pertama ketika ia berusia 3,0-5,0 tahun, masa ini disebut juga masa anak-anak awal. Pada masa ini anak disebut “raja kecil” yang suka memberikan perintah di rumah.
- b. *Trotz* – periode II, anak mengalami masa krisis kedua ketika ia berusia 11-12 tahun, masa ini termasuk masa kerahasiaan bersekolah.
- c. *Trotz* – periode III, terjadi pada akhir masa remaja dan lebih tepat disebut dengan masa kematangan diri pada masa kritis.

Sifat-sifat anak menurut *Trotz* ini adalah meraja-raja, egosentris, keras

kepala, pembangkang dan sebagainya. Hal itu mereka lakukan dengan tujuan memperoleh kebebasan dan perhatian. Memperhatikan periodisasi yang dikemukakan para ahli di atas baik dari segi biologis, didaktis maupun psikologis, maka sangat dianjurkan agar pendidik, baik orang tua, guru maupun orang dewasa di sekeliling si anak memahami karakteristik anak supaya mereka tidak menjadi tumpahan kekesalan dan kemarahan dari orang dewasa di sekitarnya.

Tugas-Tugas Perkembangan Masa Bayi Sampai dengan Remaja

Tugas-tugas perkembangan adalah tugas-tugas yang harus diselesaikan individu pada setiap tahapan atau periode kehidupan tertentu. Apabila ia berhasil mencapainya maka ia bahagia, tetapi sebaliknya apabila ia gagal akan kecewa dan dicela oleh orang tua atau masyarakatnya serta proses perkembangan selanjutnya juga akan mengalami kesulitan. Menurut Robert Y. Havighurst, tokoh yang merumuskan konsep ini, sebagaimana dikutip oleh Hurlock (1980:10) mengemukakan bahwa yang menjadi faktor yang mempengaruhi penguasaan tugas-tugas perkembangan tersebut adalah: tingkat perkembangan, kesempatan untuk mempelajari tugas-tugas dalam perkembangan dan bimbingan untuk menguasainya, motivasi, kesehatan, tingkat kecerdasan, dan kreativitas.

Pembagian tugas-tugas perkembangan serta masing-masing fase atau tahapan adalah sebagai berikut:

- a. Masa bayi dan anak kecil; anak belajar berjalan, belajar makan makanan padat, belajar berbicara, belajar mengendalikan pembuangan kotoran tubuh, mencapai stabilitas fisiologi, belajar kontak perasaan dengan orang tua, keluarga dan orang-orang luar, mempersiapkan diri untuk membaca,

belajar mengetahui mana yang benar dan masa yang salah dan mulai mengembangkan hati nurani.

- b. Masa anak sekolah; Anak belajar ketangkasan untuk pembentukan sikap yang sehat terhadap diri sendiri sebagai organisme yang sedang tumbuh, belajar bergaul yang bersahabat dengan anak-anak sebaya, belajar peran jenis kelamin untuk, mengembangkan dasar-dasar kecakapan membaca, menulis dan berhitung, mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan guna keperluan kehidupan sehari-hari, mengembangkan kata hati, moralitas dan skala nilai-nilai, belajar membebaskan ketergantungan diri, mengembangkan sikap sehat terhadap kelompok dan lembaga-lembaga.
- c. Masa remaja; menerima keadaan jasmanniah dan menggunakannya secara efektif, menerima peranan sosial jenis kelamin sebagai pria atau wanita, menginginkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab sosial, mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya, belajar bergaul dengan kelompok anak-anak wanita dan anak-anak laki-laki, mempersiapkan karier ekonomi, mempersiapkan perkawinan dan keluarga, memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku dan mengembangkan ideologi.

Setiap perkembangan manusia berlangsung secara bertahap sejak konsepsi sampai meninggal dunia. Agar anak dapat menyelesaikan setiap tugas perkembangan dengan baik diperlukan bantuan/bimbingan yang lebih baik dari pihak pendidik (orang tua dan guru). Oleh karena itu setiap pendidik harus

mengetahui tugas-tugas perkembangan yang harus diselesaikan anak pada setiap tahap perkembangannya.

PENUTUP

Guru TPA/TPSA/MDA yang berkualitas selalu mengembangkan profesionalismenya secara penuh. Dia tak akan merengek-renek meminta diangkat sebagai pegawai negeri atau guru tetap sebab pekerjaannya telah membuktikan, kinerjanya layak dihargai. Mungkin ini salah satu alternatif yang bisa dilakukan guru TPA/TPSA/MDA untuk mengembangkan dan mempertahankan idealismenya pada masa sulit. Namun, idealisme ini akan kian tumbuh jika ada kebijakan politik pendidikan yang mengayomi, melindungi, dan menghargai profesi guru TPA/TPSA/MDA. Pemerintah sudah seharusnya menggagas peraturan perundang-undangan yang melindungi profesi guru, tidak peduli apakah itu guru negeri atau swasta, dengan memberi jaminan minimal yang diperlukan agar kesejahteraan dan martabat guru terjaga.

Terjadinya perkembangan anak bukan hanya perkembangan pada biologisnya semata akan tetapi juga berkembang pada mental dan kepribadianya. Yang tercakup dalam perkembangan individual anak didik adalah kecerdasan, emosional dan intelektualnya termasuk perkembangan bahasanya. Ketika membahas tentang perkembangan peserta didik TPA/TPSA/MDA dalam proses pembelajaran maka akan didapatkan ranah-ranah atau domain-domain: Kognitif, Afektif dan Psikomotorik, sebagai alat untuk mengukur keberhasilan proses pembelajaran di kelas.

DAFTAR RUJUKAN

- Sujanto Agus. 1988. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Desmita. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Elizabeth B. Hurlock, 1978. *Perkembangan Anak*. Terjemahan oleh Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih. 2000. Jakarta: Erlangga
- Elizabeth B. Hurlock, 1980. *Psikologi Perkembangan; Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Terjemahan oleh Istiwidayanti dan Soejarwo. 2003. Jakarta: Erlangga
- F.J. Monks & A.M.P Knoers. 2004. *Psikologi Perkembangan; Pengantar dalam berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rumini Sri, dan Siti Sundari. 2004. *Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta
- Yusuf Syamsu. L.N. 2005. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Indeks

anak., 9, 175, 180, 184
perkembangan, 9, 175, 176, 177, 178,
179, 181, 182, 183, 184

psikologi, 9, 175, 176, 182